

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH
JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Oleh

Arini Eka Putri



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PEDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Arini Eka Putri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuisioner dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah 70 anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Sampel penelitian ini adalah 41 anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar beserta orang tua anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar yang berjumlah 41 jiwa. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive area sampling* pada daerah populasi terbanyak yaitu Desa Tanjung Anom dan Desa Jatiagung. Teknik pengukuran data yang digunakan adalah teknik analisis persentase.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: Tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah rendah merupakan faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Persepsi orang tua anak putus sekolah rendah merupakan faktor

penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Minat belajar anak putus sekolah rendah merupakan faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah rendah merupakan faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah yang jauh merupakan faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Kata kunci : anak putus sekolah, faktor penyebab, pendidikan dasar

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS CAUSE OF ELEMENTARY EDUCATION DROPOUT CHILDREN AT AMBARAWA DISTRICT PRINGSEWU REGENCY

By

Arini Eka Putri

The purpose of this research was to analyze the factors cause of elementary education dropout children at Ambarawa District Pringsewu Regency. Research method using descriptive method and data collecting through observation, questionnaires and documentation. Research population were 70 dropout childrens. Sample of this research were 41 dropout childrens in elementary education along with the parent of dropout childrens which amounted 41 peoples. Sampling technique used purposive area sampling in the most populated area, which is Tanjung Anom Village and Jatiagung Village. The data measurement used percentage analysis technique.

Result showed: The low income level of the parents of dropout children is the factor cause of children dropout in elementary education. The low perceptions of the parents of dropout children is the factor cause of children dropout in elementary education. The low learning interest of dropout children is the factor cause of children dropout in elementary education. The low level of formal

education of the parents of dropout children is the factor cause of children dropout in elementary education. The long distance of dropout childrens resident to school is the factor cause of children dropout in elementary education at Ambarawa District Pringsewu Regency.

Keywords: dropout, causing factors, elementary education

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH
JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Arini Eka Putri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PEDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Arini Eka Putri**

No. Pokok Mahasiswa : 1413034005

Program Studi : Pendidikan Geografi

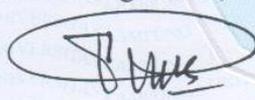
Jurusan : Pendidikan IPS

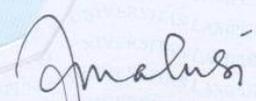
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

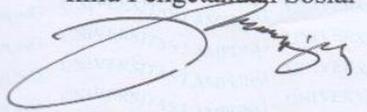

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

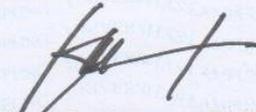

Irma Lusi N., S.Pd, M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

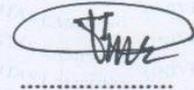

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198501 1 001

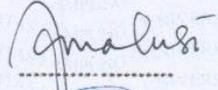
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

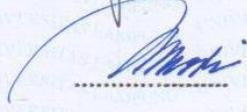
Ketua : Dr. Trisnaningsih, M.Si.



Sekretaris : Irma Lusi N., S.Pd., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumadi, M.S.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 17003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 April 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arini Eka Putri

NPM : 1413034005

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Geografi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, April 2018



Arini Eka Putri
1413034005



RIWAYAT HIDUP

Arini Eka Putri, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 08 September 1995, Penulis merupakan anak tunggal dari Bapak Jamhari dan Ibu Wahyuni. Penulis telah menyelesaikan

Pendidikan Dasar di SD N 1 Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada tahun 2002. Pendidikan Menengah Pertama di SMP N 1 Ambarawa pada tahun 2009. Pendidikan Menengah Atas di SMA N 1 Ambarawa pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, SI Pendidikan Geografi Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan akademik. Pada tahun 2016 Kuliah Kerja Lapangan Geografi di Bali, Jawa Timur, Yogyakarta. Di tahun 2017 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan di Pekon Hujung, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Pada Tahun yang sama pula penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di MTs dan MA Darussholihin Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat Juni sampai September 2017.

Motto

“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan paling sempurna.”

(QS. An-Najm : 39-41)

PERSEMBAHAN

Terucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini

untuk :

Mama, Papa, Ibu Emi, Kakek dan Nenek tercinta, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, cinta, jerih payah, pengorbanan, semangat, kepercayaan, serta motivasi yang

tiada henti diberikan untuk penulis.

SANWANCANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan judul penelitian “Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”

Penulis telah banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap jiwa sebagai wujud rasa hormat dan terimakasih serta penghargaan atas segala bantuan, penulis mengucapkan terimakasih pada pihak – pihak berikut:

1. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. , selaku Dosen Pembimbing I sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

2. Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, perhatian kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sumadi, M.S selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama menyusun skripsi.
4. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Aburrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama, Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Emi dan keluarga yang tak henti memberiku dukungan semangat, doa dan yang selalu sabar menanti keberhasilanku.

10. Teman - Teman seperjuangan angkatan 2014 di Program Studi S1 Pendidikan Geografi, Universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaanya, pengalaman berbagi keceriaan, bahagia, sedih, senang bersama dalam menuntut ilmu dan menggapai impian.
11. Sahabat- sahabatku tersayang Wini Nur Handayani, Manda Juniawan, Sovie Seftia, Ratih Meilia, Reka Silvia, Inggit Rani, Wulan Puspita, Meita, Yuni, Ririn, Jepi, Hani yang selalu memberikan doa dan semangat.
12. EXO yang telah memberikan motivasi dan inspirasi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima Kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, April 2018

Arini Eka Putri
1413034005

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Kegunaan Penelitian.....	11
1.7. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.1.1 Pendidikan Dasar.....	14
2.1.2 Anak Putus Sekolah	16
2.1.3 Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....	17
2.1.4 Minat Belajar.....	18
2.1.5 Jarak Tempat Tinggal Dengan Sekolah.....	19
2.1.6 Tingkat Pendapatan Orang Tua.....	20
2.1.7 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua.....	21
2.1.8 Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal.....	22
2.2 Penelitian Sejenis.....	24
2.3 Kerangka Pikir.....	25
2.4 Hipotesis.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	29
3.2 Populasi.....	29
3.3 Sampel.....	30
3.4 Variabel Penelitian.....	32
3.5 Definisi Oprasional Variabel.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.1 Observasi.....	37
3.6.3 Kuesioner.....	37
3.6.4 Dokumentasi.....	38
3.7 Teknik Analisa Data.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian	40
4.1.1 Sejarah Dan Visi Kecamatan Ambarawa	40
4.1.2 Tinjauan Geografis Kecamatan Ambarawa	41
4.1.3 Kondisi Fisik Kecamatan Ambarawa	46
4.1.4 Kondisi Penduduk Kecamatan Ambarawa	49
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	57
4.2.1 Identitas Anak Putus Sekolah	58
4.2.2 Identitas Orang Tua Anak Putus Sekolah	61
4.2.3 Faktor - Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Anak Putus Sekolah Di Indonesia	2
Tabel 1.2 Angka Partisipasi Murni Pendidikan Dasar Indonesia	3
Tabel 1.3 Angka Partisipasi Murni Pendidikan Dasar Lampung	4
Tabel 1.4 Sepuluh Provinsi Tingkat Angka Putus Sekolah Terbanyak ...	4
Tabel 1.5 Angka Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Lampung	5
Tabel 1.6 Angka Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Kecamatan Ambarawa	6
Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan	24
Tabel 3.1 Angka Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Kecamatan Ambarawa	30
Tabel 4.1 Luas Wilayah Dan Penggunaan Lahan Kecamatan Ambarawa...	43
Tabel 4.2 Data Curah Hujan Kurun 2007 – 2016 Kecamatan Ambarawa...	47
Tabel 4.3 Klasifikasi Zona/Tipe Iklim Menurut Schmidth – Ferguson	48
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Ambarawa	49
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.6 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	56
Tabel 4.7 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	57
Tabel 4.8 Komposisi Jenis Kelamin dan Umur Anak Putus Sekolah.....	58
Tabel 4.9 Komposisi Tingkat Pendidikan Anak Putus Sekolah	59
Tabel 4.10 Komposisi Kelas Terakhir Anak Putus Sekolah.....	59
Tabel 4.11 Komposisi Asal Sekolah Anak Putus Sekolah.....	60
Tabel 4.12 Komposisi Umur Orang Tua Anak Putus Sekolah	61
Tabel 4.13 Komposisi Jenis Pekerjaan Orang Tua Anak Putus Sekolah ..	62
Tabel 4.14 Rekap Data Minat Belajar Anak Putus Sekolah	64
Tabel 4.15 Minat Belajar Anak Putus Sekolah.....	65
Tabel 4.16 Jarak Tempat Tinggal Anak Putus Sekolah Dengan Sekolah ...	66
Tabel 4.17 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Anak Putus Sekolah	68
Tabel 4.18 Rekap Data Persepsi Orang Tua Anak Putus Sekolah Tentang Pendidikan Formal	69
Tabel 4.19 Persepsi Orang Tua Anak Putus Sekolah Tentang Pendidikan Formal	70
Tabel 4.20 Cara Anak Menuju Kesekolah	72.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	26
Gambar 3.1 Peta Sampel Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar..	31
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Ambarawa	42
Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Ambarawa	45
Gambar 4.2 Piramida Penduduk Kecamatan Ambarawa	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembangunan sektor pendidikan (Abdullah, 2011: 60). Pendidikan menurut Garis – Garis Besar Haluan Negara merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Ahmadi (2015: 78) mengemukakan bahwa :

“Begitu pentingnya pendidikan untuk pembangunan bangsa maka pemerintah telah berusaha keras untuk meningkatkan usaha pemerataan pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan dalam setiap tingkat pendidikan, meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan kebutuhan akan pelaksanaan pembangunan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pendidikan di semua jenjang pendidikan “

Dari pendapat Ahmadi tersebut menegaskan bahwa pendidikan adalah hal penting bagi suatu bangsa guna meningkatkan kemajuan bangsa itu sendiri. Di Indonesia telah dicanangkan program Indonesia Pintar yang mewajibkan wajib belajar 12 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 (a) yang menyebutkan bahwa Program Indonesia Pintar bertujuan untuk

meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Hal tersebut juga sesuai dengan Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) yang berbunyi bahwa :

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan,
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.

Kesempatan memperoleh pendidikan dasar yang layak merupakan hak sebagai warga negara tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata sampai keseluruhan penjuru negeri. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat data jumlah anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Indonesia pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Indonesia Tahun 2016

No	Jenjang Pendidikan Dasar	Jumlah Siswa (Jiwa)	Jumlah Anak Putus Sekolah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	25.885.053	68.066	0,3
2	Sekolah Menengah Pertama	10.040.277	32.750	0,3
Jumlah		35.925.330	100.816	0,6

Sumber : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan 2016

Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 100.816 jiwa atau sebesar 0,6% dari anak yang bersekolah yang dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkat Sekolah Dasar yang mencapai 68.066 jiwa atau sebesar 0,3% dari anak yang bersekolah dan tingkat Sekolah Menengah Pertama yang mencapai 32.750 atau sebesar 0,3 % dari anak yang bersekolah. Jumlah anak putus sekolah menyebar di tiap daerah di seluruh Indonesia.

Selain itu untuk mengetahui besarnya Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang pendidikan dasar di Indonesia pada tahun 2016 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.2 Angka Partisipasi Murni Jenjang Pendidikan Dasar Indonesia Tahun 2016

No	Tingkat Sekolah	APM (%)
1	Sekolah Dasar	93,38
2	Sekolah Menengah Pertama	81,01
Rata – rata		87,19

Sumber : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan 2016

Dari Tabel 1.2 diatas juga dapat dilihat bahwa bahwa rata-rata besarnya Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang pendidikan dasar di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 85,97 % yang dibagi menjadi dua yaitu tingkat Sekolah Dasar yang mencapai 93,38% dan tingkat Sekolah Menengah Pertama yang mencapai 81,01%. Sedangkan untuk Angka Partisipasi Murni (APM) di Provinsi Lampung sendiri dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.3 Angka Partisipasi Murni Jenjang Pendidikan Dasar Provinsi Lampung Tahun 2016

No	Tingkat Sekolah	APM (%)
1	Sekolah Dasar	90,93
2	Sekolah Menengah Pertama	81,01
Rata – rata		85,97

Sumber : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan 2016

Dari Tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang pendidikan dasar di Provinsi Lampung mencapai 85,97 % yang dibagi menjadi dua yaitu tingkat Sekolah Dasar yang mencapai 90,93% dan tingkat Sekolah Menengah Pertama yang mencapai 81,01%.

Sedangkan untuk sepuluh provinsi di Indonesia dengan tingkat angka putus sekolah pendidikan dasar terbanyak menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4 Sepuluh Provinsi Dengan Tingkat Angka Putus Sekolah Pendidikan Dasar Terbanyak Tahun 2016

No	Provinsi	Jumlah Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jawa Barat	8.080	11,9
2	Sumatera Utara	7.621	11,2
3	Sulawesi Selatan	4.252	6,2
4	Papua	3.911	5,8
5	Nusa Tenggara Timur	3.320	4,9
6	Jawa Tengah	3.306	4,8
7	Jawa Timur	3.240	4,7
8	Sumatera Selatan	3.065	4,5
9	Banten	2.466	3,6
10	Lampung	2.242	3,3

Sumber: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan 20

Dari Tabel 1.4 diatas bahwa dari sepuluh provinsi dengan jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah dasar terbanyak adalah Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 8.080 jiwa atau sebesar 11,9 % sedangkan Provinsi Lampung yang berada pada urutan kesepuluh dengan banyak 2.242 jiwa atau sebesar 3,3%. Di Provinsi Lampung sendiri pada tahun 2016 tercatat jumlah anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar pada Tabel 1.5 sebagai berikut.

Tabel 1.5 Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Provinsi Lampung

No	Tingkat Sekolah	Jumlah Siswa (Jiwa)	Jumlah Anak Putus Sekolah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	845.662	2.242	0,3
2	Sekolah Menengah Pertama	316.299	1.725	0,5
Jumlah		1.161.961	3.967	0,8

Sumber : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan 2016

Dapat diketahui dari Tabel 1.5 diatas bahwa di Provinsi Lampung anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar berjumlah 3.967 jiwa atau sebesar 0,8% yang dibagi menjadi dua yaitu tingkat sekolah dasar (SD) dengan banyak 2.242 jiwa atau sebesar 0,3% dan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dengan banyak 1.725 jiwa atau sebesar 0,5%. Untuk anak putus sekolah di Provinsi Lampung tersebar di beberapa daerah yang berbeda – beda yang salah satunya ada di daerah Kecamatan Ambarawa yang terdiri dari tujuh desa. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.6 seperti berikut ini.

Tabel 1.6 Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa

No	Nama Desa	Jumlah Anak Usia Sekolah (Jiwa)	Jumlah Anak Yang Sekolah (Jiwa)	Jumlah Anak Putus Sekolah (jiwa)	Persentase (%)
1	Ambarawa	464	459	5	1,08
2	Ambarawa Barat	479	473	6	1,26
3	Kresnomulyo	712	702	10	1,42
4	Sumberagung	671	668	3	0,44
5	Tanjung Anom	190	161	29	18,01
6	Jatiagung	199	187	12	6,41
7	Margodadi	478	473	5	1,05
Jumlah		3361	3123	70	29,67

Sumber : Data Monografi Kecamatan Ambarawa Tahun 2016

Dari data yang disebutkan pada Tabel 1.6 jumlah anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa berjumlah 70 jiwa atau sebesar 26,67% yang tersebar di beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Ambarawa.

Padahal menurut Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 129 a/U/2004 pasal 3 dan pasal 4 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar tidak boleh melebihi 1% dari jumlah anak yang bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Desa Tanjung Anom dan Desa Jatiagung melebihi standar yang telah di tentukan oleh Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa seperti faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014: 112).

Tidak semua desa yang ada di Kecamatan Ambarawa mempunyai kondisi jalan yang baik. Ada beberapa desa yang mempunyai kondisi jalan rusak dan tidak terdapat angkutan umum yang menunjang masyarakat untuk melakukan mobilitas keluar dari desanya seperti Desa Kresnomulyo, desa Tanjung Anom dan Desa Jatiagung. Di Kecamatan Ambarawa sendiri masing - masing desa mempunyai fasilitas Sekolah Dasar. Namun untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas hanya ada di pusat Kecamatan Ambarawa.

Hal tersebut menjadi salah satu penghambat anak untuk bersekolah jika anak berasal dari desa yang jauh dari pusat Kecamatan Ambarawa dan berasal dari keluarga yang tidak mempunyai kendaraan karena sekolah ditempuh cukup

jauh jika dengan berjalan kaki. Hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007 Mengenai Standar Sarana dan Prasarana BAB II pasal 4 disebutkan bahwa lokasi satuan pendidikan SD/MI maksimum berjarak 3 km dengan berjalan kaki serta kondisi jalan yang baik (aspal), sedangkan satuan pendidikan SLTP maksimum 6 km serta kondisi jalan yang baik (aspal).

Jarak yang jauh antara tempat tinggal dan sekolah menimbulkan minat dan anak untuk bersekolah menurun yang nantinya akan menyebabkan anak putus sekolah. Dapat diketahui bahwa jumlah anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa cukup banyak. Dari uraian yang telah dijelaskan munculah argumen apakah yang menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu? padahal di Indonesia mempunyai program Indonesia Pintar yang mewajibkan wajib belajar 12 tahun yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 (a). Dari argumen tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut.

1. Faktor – faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa sebagai berikut.

- a. Faktor Internal
 1. Kurangnya minat belajar pada anak putus sekolah.
 2. Kurangnya motivasi belajar pada anak putus sekolah.
 3. Lemahnya intelegensi atau kemampuan kognitif pada anak putus sekolah.
- b. Faktor Eksternal
 1. Jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah yang jauh.
 2. Fasilitas sekolah jenjang pendidikan dasar yang kurang memadai.
 3. Tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah rendah.
 4. Tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah rendah.
 5. Persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal rendah.
 6. Kurangnya perhatian orang tua anak putus sekolah terhadap pendidikan anak putus sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan identifikasi masalah diatas karena keterbatasan waktu dan ilmu peneliti maka peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Faktor – faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa sebagai berikut.
 - a. Faktor Internal
 1. Minat belajar anak putus sekolah.

b. Faktor Eksternal

1. Jarak tempat tinggal dengan sekolah.
2. Tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah.
3. Tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah.
4. Persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Apakah kurangnya minat belajar menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu ?
2. Apakah jarak tempat tinggal dengan sekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu ?
3. Apakah tingkat pendapatan orang tua menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu ?
4. Apakah rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu ?

5. Apakah rendahnya persepsi orang tua tentang pendidikan formal menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan minat belajar anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mendeskripsikan jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
4. Untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
5. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai aplikasi ilmu untuk mengetahui masalah putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori penelitian Geografi Sosial.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek

Dalam penelitian ini ruang lingkup objek yang akan diteliti adalah faktor – faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

2. Ruang lingkup subyek

Dalam penelitian ini ruang lingkup subjek yang akan diteliti adalah anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

3. Ruang lingkup tempat

Dalam penelitian ini ruang lingkup tempat dilakukan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

4. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak diterimanya surat penelitian pendahuluan tanggal 31 Maret 2017 sampai terselesaikannya penelitian ini.

5. Ruang lingkup ilmu

Dalam penelitian ini ilmu yang menjadi kajian dalam penulisan adalah Geografi Sosial. Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta

aktivitas dan usaha manusia dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya (Bintarto, 1968: 17)

Peneliti menggunakan Geografi Sosial sebagai ruang lingkup ilmu karena penelitian ini mengkaji tentang keadaan sosial dari anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Keadaan sosial dari anak putus sekolah di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu ini berkaitan dengan ilmu Geografi Sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pendidikan Dasar

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 Ayat 2 menyatakan bahwa Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan BAB I pasal 1 mengemukakan bahwa :

“Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Madrasah Tsanawiyah (MTs), adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI”.

Dapat dimengerti dalam penelitian ini anak putus sekolah yang dimaksud adalah anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar yang terdapat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

2.1.2 Anak Putus Sekolah

Menurut Gunawan (2010: 71) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat / anak yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah dasar (SD) sampai kelas 5 (lima), disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat SD / tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 (dua) saja, disebut putus sekolah SMP dan seterusnya.

Menurut Imron (2004: 125) menyatakan yang dimaksud anak putus sekolah adalah anak yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa anak putus sekolah adalah anak yang masih pada usia sekolah yaitu usia 7 – 15 tahun yang tercatat sebagai peserta didik kemudian berhenti mengikuti program pendidikan di sekolah sebelum menyelesaikan program pendidikan sekolah atau belum menamatkan studi dalam waktu yang ditetapkan.

2.1.3 Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener (Suryadi, 2014: 112). Faktor internal anak putus sekolah adalah kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat belajar anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal anak putus sekolah adalah keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh.

Menurut C.E. Beeby (BP3K, 1981: 176 – 177) menyatakan bahwa tidak mampu membiayai sebagai salah satu alasan utama putus sekolah, sebab umum kedua terjadinya putus sekolah meskipun tidak sesering alasan kemiskinan adalah terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Makin rendah tingkat pendidikan si ayah makin kecil kesempatan seorang murid menyelesaikan pendidikannya.

Menurut BPS (2010: 36) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah pendidikan orang tua rendah menyebabkan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan.

Ahmad (2011: 134-135) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu (1) adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu, (2) karena kecilnya pendapatan orang tua murid, (3) jauhnya jarak antara rumah dan sekolah (4) lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya dan (5) kurang adanya perhatian dari pihak sekolah.

Dari pernyataan diatas mengenai faktor yang menyebabkan putus sekolah dapat disimpulkan peneliti bahwa yang dimaksud faktor- faktor penyebab anak putus sekolah pada penelitian ini adalah minat belajar anak, jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah, tingkat pendapatan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua dan persepsi orang tua tentang pendidikan formal rendah.

2.1.4 Minat Belajar

Menurut Baharuddin (2010: 24) secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Slameto (2015: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Menurut Djaali (2008: 121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Safari (2003: 60) beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut (1) Perasaan senang, (2) Ketertarikan siswa, (3) Perhatian dan (4) Keterlibatan siswa.

Dalam penelitian ini sintesa minat belajar adalah keadaan senang dan perasaan lebih suka yang mendorong anak untuk melakukan aktivitas belajar tanpa adanya paksaan dan keinginan anak untuk belajar baik di sekolah ataupun dirumah.

2.1.5 Jarak Tempat Tinggal Dengan Sekolah

Menurut Sudjarwo (2008: 60) standar letak lahan satuan pendidikan mempertimbangkan jarak tempuh maksimal yang harus dilalui oleh peserta didik untuk menjangkau satuan pendidikan tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007 Mengenai Standar Sarana dan Prasarana BAB II pasal 4 disebutkan bahwa lokasi satuan pendidikan SD/MI maksimum berjarak 3 km dengan berjalan kaki serta kondisi jalan yang baik (aspal), sedangkan satuan pendidikan SLTP maksimum 6 km serta kondisi jalan yang baik (aspal).

Menurut Black (Miro, 2005: 18) jarak menjadi penghambat kelancaran pendidikan dengan cara melihat sebagai berikut.

a. Jarak dari rumah ke sekolah

Jarak dari rumah ke sekolah yang jauh tentu akan membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak yang dekat dengan sekolah. Hal ini merupakan kendala bagi anak yang bertempat tinggal jauh dari sekolah ditambah lagi tidak adanya transportasi yang mendukung sebagai alat yang digunakan untuk menuju ke sekolah.

b. Alat transportasi yang digunakan

Transportasi yang dimaksud adalah tersedianya sarana transportasi yang dapat dipakai atau digunakan untuk menuju kesekolah, dapat berupa kendaraan pribadi (sepeda, sepeda motor atau mobil) maupun kendaraan umum.

c. Fasilitas jalan

Fasilitas jalan disini maksudnya adalah kondisi jalan, apakah kondisi jalan sulit untuk di lewati ataukah mudah untuk dilewati kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Dari pendapat diatas dapat diketahui sintesa dari jarak tempat tinggal dengan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak tempuh antara tempat tinggal dengan sekolah yang harus dilalui oleh anak putus sekolah baik dengan berjalan kaki ataupun dengan menggunakan kendaraan.

2.1.6 Tingkat Pendapatan Orang Tua

Menurut Wahyu (2004: 31) Tingkat pendapatan merupakan Satuan tingkatan yang berasal dari pemasukan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bambang (1990: 18) berpendapat bahwa:

“ pendapatan berupa uang yaitu pendapatan berupa gaji dan gaji yang diperoleh dari hasil kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang – kadang. dari usaha sendiri meliputi komisi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga. dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial, pendapatan berupa beras, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi, barang yang diproduksi dan konsumsi.”

Kriteria tingkat pendapatan dalam penelitian ini di dasarkan atas UMR Kabupaten Pringsewu yang sebesar Rp. 1.763.000. Dari pendapat diatas, dapat diketahui sintesa tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diperoleh orang tua anak putus sekolah per bulan dari pekerjaannya dalam bentuk uang dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2.1.7 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Menurut Ahmadi (2010: 81) pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup sekolah dan perguruan tinggi.

Menurut BPS (2010: 36) tingkat pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu 1) rendah apabila penduduk yang tamat SLTP ke atas < 30%. 2) sedang apabila penduduk yang tamat SLTP ke atas berjumlah 30%-60%. 3) tinggi apabila penduduk yang tamat SLTP ke atas >60%.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sintesa tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar adalah

pendidikan terakhir yang ditamatkan atau yang diikuti oleh orang tua anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar baik berupa Pendidikan Dasar (SD/Sederajat dan SMP), Pendidikan Menengah (SMA/Sederajat) ataupun pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

2.1.8 Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal

Menurut Depdiknas (2001: 259) persepsi adalah tanggapan atau temuan gambaran langsung dari suatu atau temuan gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Robbins (2003: 97) mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Menurut Walgito (1990: 54-55), persepsi memiliki indikator - indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas

tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong – golongan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda - beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Menurut Gunarsa (1991: 183) tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan memengaruhi dan membentuk cara, pola, dan kerangka berpikir, persepsi, pemahaman dan kepribadiannya yang semua itu merupakan bagian integral sebagai bekal dalam berkomunikasi.

Dapat dimengerti bahwa sintesa persepsi orang tua anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

tentang pendidikan formal adalah pandangan atau tanggapan orang tua anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar tentang pendidikan formal.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang terdahulu yang akan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Fitriana Nur Itsnaini (Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Skripsi: 2015)	Identifikasi Faktor –Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu : siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah.
2	Roy Kulyawan (Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Skripsi: 2013)	Studi Kasus Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong	Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebabnya anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor kurang kesadaran orang tua terhadap pendidikan
3	Linda Purwanti (Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Penyebab Putus Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Tapen	Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. faktor yang penyebab putus sekolah yaitu motivasi anak

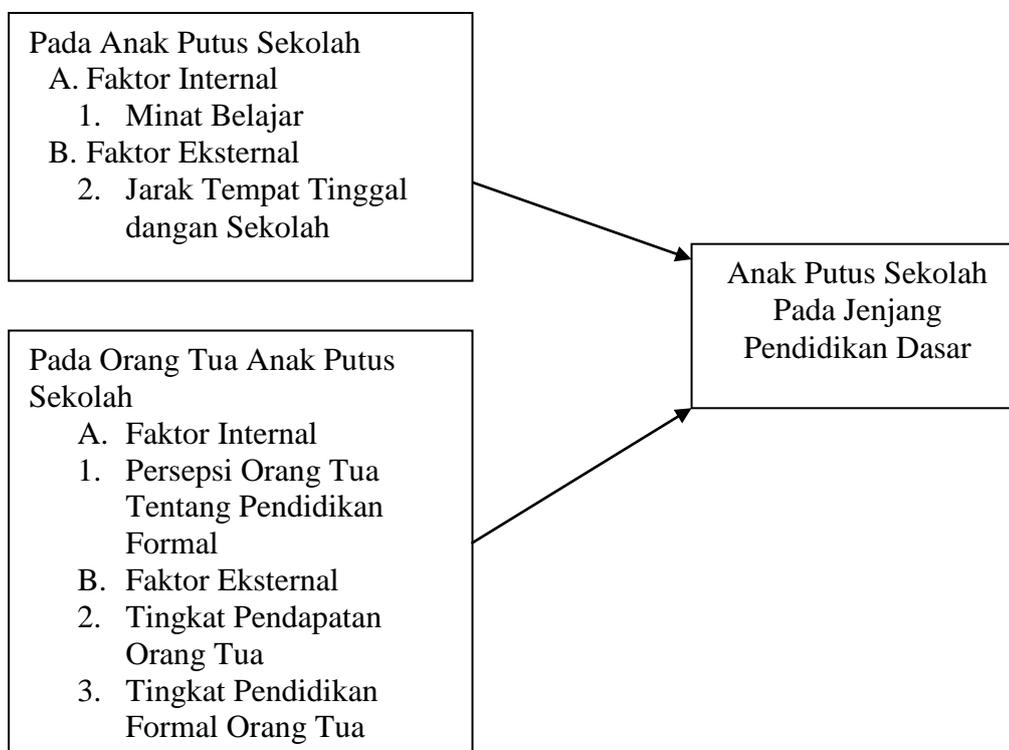
	Universitas Jember Skripsi: 2016)	Kabupaten Bondowoso Pada Kurun Waktu 2010 – 2015	rendah, faktor ekonomi dan faktor orang tua.
4	Salni Yanti (Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo Kendari Skripsi: 2017)	Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna	Hasil penelitian menunjukkan Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah terbagi dua yaitu faktor internal yaitu rendahnya minat dan kemauan anak untuk bersekolah, sekolah dianggap tidak menarik dan ketidak mampuan mengikuti pelajaran sedangkan faktor eksternal yaitu ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan lingkungan bermain
5	Siti Fatimah (Program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Skripsi: 2015)	Faktor – faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Mijen Kota Semarang	Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. faktor penyebab anak putus sekolah yaitu, pendidikan orangtua, faktor ekonomi, jarak sekolah, dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan data monografi Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah anak yang bersekolah pada jenjang pendidikan dasar ada 3361 jiwa dan anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar berjumlah 70 jiwa atau sebesar 29,67% dari jumlah anak yang bersekolah. Dari pemaparan pada tinjauan pustaka dapat diketahui bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu

anak putus sekolah yang berupa rendahnya minat belajar anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah. Faktor yang berasal dari luar diri anak dapat berupa lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah yang jauh dan faktor yang berasal dari orang tua anak putus sekolah. Faktor yang berasal dari orang tua anak putus sekolah dapat dibedakan lagi menjadi faktor internal seperti persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan faktor eksternal seperti tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Jika kerangka pikir digambarkan dengan skema, maka kerangka pikir dari peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Punaji (2012: 108) hipotesis adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan menyangkut hubungan variabel – variabel penelitian. Hipotesis selalu diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan. Menurut Bailey (Kartiko, 2010: 184) hipotesis adalah suatu proporsi yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diuji dan memperkirakan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Minat belajar anak putus sekolah rendah mencapai $> 50\%$ menjadi penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
2. Jarak tempat tinggal dengan sekolah jauh mencapai $> 50\%$ menjadi penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
3. Tingkat pendapatan orang tua yang rendah yaitu $< \text{UMR}$ Kabupaten Pringsewu Rp.1.763.000,00 per bulan sebanyak $> 50\%$ menjadi penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
4. Tingkat pendidikan formal orang tua rendah mencapai $> 50\%$ menjadi penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
5. Persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal rendah mencapai $> 50\%$ menjadi penyebab anak putus sekolah pada

jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten
Pringsewu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2007: 157) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang, dilakukan dengan langkah – langkah pengumpulan data dan analisa atau pengolahan data, membuat kesimpulan tentang suatu keberadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam menganalisa serta menafsirkan faktor – faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

3.2 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013: 173). Berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar yang di

Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang berjumlah 70 anak yang tersebar di tujuh desa. Berikut dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

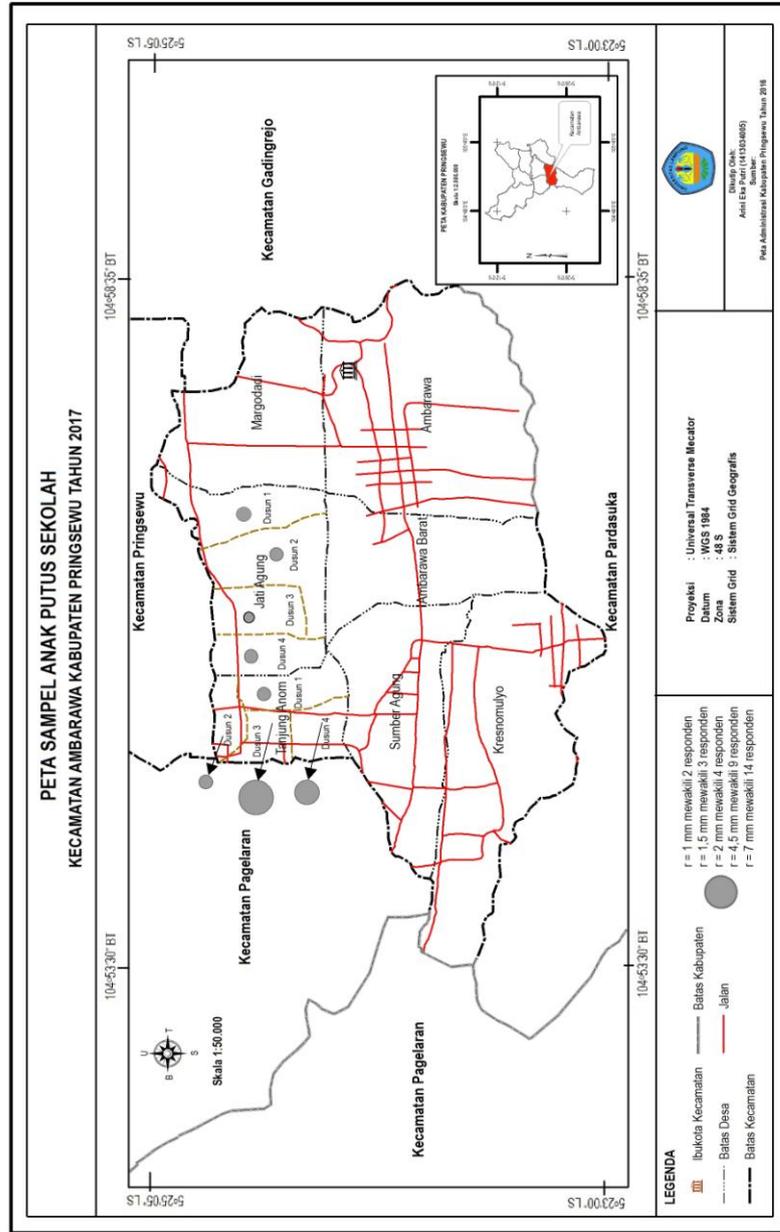
Tabel 3.1 Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa

No	Nama Desa	Jumlah Anak Usia Sekolah (Jiwa)	Jumlah Anak Yang Sekolah (Jiwa)	Jumlah Anak Putus Sekolah (jiwa)	Persentase (%)
1	Ambarawa	464	459	5	1,08
2	Ambarawa Barat	479	473	6	1,26
3	Kresnomulyo	712	702	10	1,42
4	Sumberagung	671	668	3	0,44
5	Tanjung Anom	190	161	29	18,01
6	Jatiagung	199	187	12	6,41
7	Margodadi	478	473	5	1,05
Jumlah		3361	3123	70	29,67

Sumber : Data Monografi Kecamatan Ambarawa Tahun 2016

3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013: 131). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *non random sampling* yaitu *purposive area sampling* dengan memilih area yang mempunyai persentase anak putus sekolah paling banyak pertama dan paling banyak kedua yaitu di Kecamatan Ambarawa yang terletak di Desa Tanjung Anom yang berjumlah 29 anak dan Desa Jatiagung yang berjumlah 12 anak. Desa Tanjung Anom dan Desa Jatiagung juga merupakan desa yang sama – sama dikelilingi area pesawahan dan sama – sama mempunyai kondisi jalan yang sudah rusak. Total sampel dapat diketahui berjumlah 41 anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar.



3.4 Variabel penelitian

Menurut Kartiko (2010: 159) variabel adalah konsep yang mempunyai nilai dan dapat diukur. Menurut Tuckman variabel bebas disebut juga sebagai variabel stimulus atau masukan, variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor – faktor yang dapat diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Menurut Punaji (2012: 128-129) variabel terikat atau variabel dependen adalah suatu variabel respons atau hasil. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat belajar anak putus sekolah, jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah, tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah, tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah, persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut Singarimbun dan Efendi (2008: 46) definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel.

Untuk dapat mengukur setiap variabel penelitian ini maka digunakan batasan batasan terhadap setiap variabel penelitian sebagai berikut.

- a. Anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah jenjang pendidikan dasar yaitu usia 7-15 tahun yang berhenti dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan dan sebelum mendapatkan ijazah dari sekolahnya.

b. Minat Belajar, yang dimaksud dengan minat belajar dalam penelitian ini adalah perasaan senang atau tidak senang anak untuk belajar, ketertarikan untuk belajar, dan keterlibatan anak dalam belajar. Dari ketiga indikator tersebut akan dibuat 5 pernyataan dalam kuesioner minat belajar anak putus sekolah. Dari indikator perasaan senang atau tidak senang anak untuk belajar akan di buat 2 pernyataan, dari indikator ketertarikan untuk belajar akan dibuat 2 pernyataan dan dari indikator keterlibatan anak dalam belajar akan dibuat 1 pernyataan. Dari 5 pernyataan akan dibuat alternatif jawaban disesuaikan dengan Skala Likert yang kemudian dibuat tiga alternatif jawaban. Ketiga alternatif jawaban sebagai berikut.

1. Sering
2. Jarang
3. Tidak Pernah

Peneliti membuat tiga alternatif jawaban dikarenakan untuk menghindari responden memihak alternatif jawaban netral dan untuk mempermudah responden dalam menjawab kuisisioner minat belajar anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Setiap soal yang dijawab “Sering” diberi skor 3, soal yang dijawab “Jarang” diberi skor 2, dan soal yang dijawab “Tidak Pernah” diberi skor 1. Maka akan diketahui skor tertinggi 15 terendah 5, sehingga dapat dikriteriakan berdasarkan interval skor. Berikut rumus umum menentukan interval skor (Sugiyono, 2010: 97).

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah

Kategori (K) = banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variable.

Interval skor dalam penelitian ini didapatkan dengan cara menghitung Range (R) dengan pengurangan skor tertinggi yang bernilai 15 dan nilai terendah yang bernilai 5 sehingga memperoleh hasil 10. Kemudian menentukan Kategori (K) disesuaikan dengan banyaknya kriteria dalam penelitian. Dalam penelitian ini Kategori (K) adalah 2 karena akan didapatkan 2 kriteria. Kemudian nilai 10 dibagi 2 sehingga memperoleh nilai 5 yang merupakan interval skor dalam menentukan kriteria minat belajar anak putus sekolah.

1. Minat belajar tinggi apabila memenuhi skor > 9 .
2. Minat belajar rendah apabila memenuhi skor $5 - 9$.

c. Jarak tempat tinggal dengan sekolah, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak tempat tinggal anak dengan tempat terakhir anak bersekolah dengan kriteria sebagai berikut.

Tingkat Sekolah Dasar (SD)

1. Jarak dekat apabila tempat tinggal dengan sekolah berjarak < 3 km.
2. Jarak jauh apabila tempat tinggal dengan sekolah berjarak ≥ 3 km dengan berjalan kaki.

Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Jarak dekat apabila tempat tinggal dengan sekolah berjarak < 6 km.
2. Jarak jauh apabila tempat tinggal dengan sekolah berjarak ≥ 6 km dengan berjalan kaki.

d. Tingkat pendapatan orang tua, yang dimaksud tingkat pendapatan dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh atas jenis pekerjaan yang dilakukan dalam waktu satu bulan dan dihitung dengan nilai rupiah. Kriteria yang digunakan berdasarkan dari Upah Minimum Regional Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah dinyatakan tinggi apabila pendapatan \geq UMR Kabupaten Pringsewu Rp.1.763.000,00 per bulan.

2. Tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah dinyatakan rendah apabila jika pendapatan $<$ UMR Kabupaten Pringsewu Rp.1.763.000,00 per bulan.

e. Tingkat pendidikan formal orang tua, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh atau menamatkan sekolah yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dengan kriteria sebagai berikut.

1. Tamat Jenjang Pendidikan Dasar dikategorikan rendah.

2. Tamat Jenjang Pendidikan Menengah dikategorikan tinggi.

f. Persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pandangan orang tua anak putus sekolah tentang pentingnya pendidikan formal, dan kepedulian orang tua anak putus sekolah terhadap pendidikan formal anak putus sekolah.

Dari kedua indikator tersebut akan dibuat 5 pernyataan dalam kuesioner persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal. Dari indikator pentingnya pendidikan formal akan dibuat 2 pernyataan, dari

indikator kepedulian orang tua anak putus sekolah terhadap pendidikan formal anak putus sekolah akan dibuat 3 pernyataan. Pernyataan tersebut akan dibuat dengan alternatif jawaban disesuaikan dengan Skala Likert kemudian dibuat tiga alternatif jawaban. Ketiga alternatif jawaban sebagai berikut.

1. Setuju
2. Tidak Setuju
3. Sangat Tidak Setuju

Peneliti membuat tiga alternatif jawaban dikarenakan untuk menghindari responden memihak alternatif jawaban netral dan untuk mempermudah responden dalam menjawab kuisioner persepsi orang tua anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar tentang pendidikan formal. Setiap soal yang dijawab “Setuju” diberi skor 3, soal yang dijawab “Tidak Setuju” diberi skor 2, dan soal yang dijawab “Sangat Tidak Setuju” diberi skor 1. Maka akan diketahui skor tertinggi 15 dan terendah 5, sehingga dapat dikriteriakan berdasarkan interval skor. Berikut rumus umum menentukan interval skor (Sugiyono, 2010: 97).

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah

Kategori (K) = banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variable.

Interval skor dalam penelitian ini didapatkan dengan cara menghitung Range (R) dengan pengurangan skor tertinggi yang bernilai 15 dan nilai terendah yang bernilai 5 sehingga memperoleh hasil 10. Kemudian

menentukan Kategori (K) disesuaikan dengan banyaknya kriteria dalam penelitian. Dalam penelitian ini Kategori (K) adalah 2 karena akan didapatkan 2 kriteria. Kemudian nilai 10 dibagi 2 sehingga memperoleh nilai 5 yang merupakan interval skor dalam menentukan kriteria persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal.

1. Persepsi tinggi apabila memenuhi skor > 9 .
2. Persepsi rendah apabila memenuhi skor $5 - 9$.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Menurut Kartiko (2010: 236 – 237) observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti melakukan observasi terhadap daerah penelitian, melihat secara langsung letak sekolah dan permukiman serta salah satu tempat tinggal anak putus sekolah untuk mendapatkan gambaran informasi yang jelas, benar dan lengkap di Desa Tanjung Anom dan Desa Jatiagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

3.6.2 Kuesioner

Menurut Kartiko (2010: 243) kuesioner merupakan daftar tertulis pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini

kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner minat belajar anak putus sekolah, kuesioner jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah, kuesioner tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah, kuesioner tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah, dan kuesioner persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal. Kuesioner dibuat oleh peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk mengetahui minat belajar anak putus sekolah, jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah, tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah, persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder berupa data monografi Kecamatan Ambarawa yang memuat data jumlah penduduk dan jumlah anak putus sekolah. Data dokumentasi berasal dari Kantor Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase. Langkah pertama dalam penyusunan persentase adalah membagi jumlah observasi dalam masing – masing kategori variabel (f)

dengan jumlah frekuensi (N). Setelah pembagian dilakukan, hasilnya dikalikan dengan 100 untuk mendapatkan persentase. Dalam penelitian ini penyusunan persentase dilakukan dengan cara membagi jumlah observasi dalam masing – masing kategori yang berupa minat belajar anak putus sekolah, jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah, tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah, tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah, dan persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal dengan jumlah keseluruhan responden, kemudian hasilnya dikalikan 100.

Menurut Arif (1993: 196) dalam suatu distribusi sederhana total (T) dari persentase harus sama dengan 100 %, selanjutnya dari hasil penelitian suatu deskripsi yang sistematis sebagai hasil penelitian dan kemudian diambil suatu kesimpulan sebagai akhir laporan penelitian.

Menurut Singarimbun dan Effendi (2008: 62) menyatakan bahwa hipotesis semula dapat diterima apabila mencapai $> 50\%$, berdasarkan pendapat tersebut penentuan faktor – faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu analisa pengukuran data distribusi persentase dinyatakan sebagai berikut.

1. Merupakan faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar apabila faktor memiliki persentase $> 51\%$ dari seluruh jawaban responden.
2. Bukan merupakan faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar apabila faktor memiliki $< 50\%$ dari seluruh jawaban responden..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa analisis mengenai faktor – faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu maka dapat disimpulkan seperti berikut ini.

1. Minat belajar yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yakni mencapai 37 anak putus sekolah atau sebesar 90,24%.
2. Jarak tempat tinggal dengan sekolah yang jauh menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yakni mencapai 22 anak putus sekolah atau sebesar 53,70%
3. Tingkat pendapatan orang tua yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yakni mencapai 41 orang tua anak putus sekolah atau sebesar 100%.
4. Tingkat pendidikan formal orang tua yang rendah menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa

Kabupaten Pringsewu, yakni mencapai 37 orang tua anak putus sekolah atau sebesar 90,24%.

5. Persepsi orang tua yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yakni mencapai 39 orang tua anak putus sekolah atau sebesar 95,12%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Untuk Camat Kecamatan Ambarawa diharapkan mampu memperbaiki kondisi jalan umum yang sudah rusak sehingga mempermudah aksesibilitas anak menuju sekolah.
2. Untuk anak yang sudah putus sekolah meskipun sudah tidak bersekolah diharapkan mampu melatih skill dan menambah wawasan untuk bekal kehidupan.
3. Untuk orang tua anak putus sekolah diharapkan mampu merubah pola pikir tentang pentingnya pendidikan formal agar dapat mendukung pendidikan anak dengan sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat Dan Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta. 259 Hlm.
- Ahmadi, Abu. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 309 Hlm.
- Ahmadi, Abu. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 146 Hlm.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 309 Hlm.
- Ahmad, Nazili Shaleh. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Sabda Media. Yogyakarta. 259 Hlm.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 248 Hlm.
- Arif, Sukandi. 1993. *Metode Dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Erlangga. Jakarta. 283 Hlm.
- Aunnurahman. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Penerbit Alfabeta. Bandung. 244 Hlm.
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 248 Hlm.
- Bambang, Swasto. 1990. *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 278 Hlm.
- Bintarto. 1968. *Geografi Sosial*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 126 Hlm.
- BPS. 2010. *Statistik pendidikan 2009*. BPS RI. Jakarta. 215 Hlm.
- BP3K, YIIS. 1981. *Pendidikan Di Indonesia*. LP3ES. Jakarta. 319 Hlm.
- Burhan, Bungin. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo. Jakarta. 303 Hlm.

- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 270 Hlm.
- Depdiknas .2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 360 Hlm
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*.PT Bumi Aksara.Jakarta. 132 Hlm.
- Fatimah, Siti. 2015. *Faktor –Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah Di Kecamatan Mijen Kota Semarang*. lib.unnes.ac.id/21636/1/3201411106-S.pdf. Diakses pada 2 April 2017.
- Gania, Gina. 2011. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 308 Hlm.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 279 Hlm.
- Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 187 Hlm.
- Hamzah B. 2010. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 259 Hlm.
- Imron,Ali. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan Nasional. Malang. 216 Hlm.
- Itsnaini, Nur. 2015. *Identifikasi Faktor - Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*. download.portalgaruda.org/article.php?FAKTORFAKTOR%20P. Diakses pada 2 April 2017
- Kantor Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. 2016. *Monografi Desa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Lampung
- Kartiko, Widi. 2010. *Asas Metodologo Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 285 Hlm
- Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 129 A/U/2004 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan pasal 3 dan pasal 4. Luk.Staff.Ugm.Ac.Id/.../Kepmendiknas129a-U-2004standarpeayanan. Diakses 1 Maret 2017
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan 2016.Disdikprovkalsel. Org/Disdik_Web/Publikasi/Sd2016.Pdf. Di Akses Tanggal 1 Maret 2017
- Kulyawan,Roy. 2013. *Studi Kasus Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong*. download.portalgaruda.org/article.php?...STUDI%20KASUS%20T. Diakses pada 2 April 2017

- Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 227 Hlm.
- Miralert, Gaston. 1993. *Hak Anak –Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*. Balai Pustaka. Jakarta. 308 Hlm.
- Miro, Fidel. 2005. *Perencanaan Transportasi*. Erlangga. Jakarta. 196 Hlm.
- Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 249 Hlm.
- Mustaqin, Abdul Wahid. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta. 245 Hlm.
- Linda Purwanti. 2015. Penyebab Putus Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Pada Kurun Waktu 2010 –2015. repository.unej.ac.id/bitstream/handle/.../120210204004-1-44.pdf. Diakses pada 2 Maret 2017
- Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007 Mengenai Standar Sarana Dan Prasarana BAB II pasal 4. Infokursus.Net/Download/Permendikbud127. Pdf. Diakses Tanggal 1 April 2017
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan BAB I pasal 1. luk. staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf. Diakses pada 2 April 2017
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 (a). psma.kemdikbud.go.id/Permendikbud_Tahun2016_Nomor019-... Diakses Pada 03 Oktober 2017
- Punaji, Setyosari. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Kencana. Jakarta. 295 Hlm.
- Robbins, Stephen P, 2003. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Erlangga. Jakarta. 517 Hlm.
- Safari. 2003. *Minat Belajar Siswa*. Rineka Cipta. Jakarta. 243 Hlm.
- Saroni, Muhammad. 2011. *Orang miskin bukan orang bodoh*. Bahtera Buku. Yogyakarta. 166 Hlm.
- Singaribun Dan Effendi Sofian. 2008. *Metode Penelitian Survei Cetakan 19*. Jakarta. LP3ES. 336 Hlm.
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 195 Hlm.

- Subardjo. 2001. *Buku Ajar Meteorologi Dan Klimatologi*. Universitas Lampung Bandar Lampung. 250 Hlm.
- Sudjarwo, Basrowi. 2008. *Pranata Dan Sistem Pendidikan*. Jengala Pustaka Utama. Jawa Timur. 678 Hlm.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung. 516 Hlm.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 370 Hlm.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta. 234 Hlm.
- Suryadi. 2014. *Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 258 Hlm.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14. [Sindikker.Dikti.Go.Id/Dok/Uu/Uu20-2003 Sisdiknas.Pdf](http://Sindikker.Dikti.Go.Id/Dok/Uu/Uu20-2003/Sisdiknas.Pdf). Diakses Tanggal 1 April 2017
- Upah Minimum Kabupaten (UMK) per bulan (dalam rupiah) Tahun 2016. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>. Diakses pada 13 April 2017
- Wahyu, Adji. 2004. *Ekonomi SMK Untuk Kelas XI*. Ganeca exacta. Bandung. 41 Hlm.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta. 301 Hlm.
- Yanti, Salni. 2017. *Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna*. sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/A1A313075_sitedi_SKRIPSI.pdf. Diakses pada 13 April 2017